

**REKAPITULASI PROSES PENERBITAN ARTIKEL**  
**Studi Eksploratif Mengenai Yogyakarta sebagai Pengirim Wisatawan Keluarga**  
Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Volume 20, Nomor 1, Juli 2016 (84-96) ISSN 1410-4946

No	Keterangan	Tanggal
1	Submid Artikel	24 Juli 2016
2	Hasil Review dari tim redaksi JSP	23 Agustus 2016
3	Hasil Revisi	26 Agustus 2016
4	Hasil Review dari tim redaksi JSP ke 2	21 September 2016
5	Pemberitahuan Naskah JSP	12 Oktober 2016
6	Tampilan PDF artikel di web jurnal	2016
7	Artikel sudah masuk ke dalam database Sinta dengan kategori Jurnal masuk dalam Jurnal Nasional Terakreditasi Peringkat 2 (Sinta 2)	



---

## Artikel hasil penelitian disertasi

2 pesan

---

**Wardiyanto Aries** <wardiyanto\_ad@yahoo.com>

24 Juli 2016 pukul 06.05

Balas Ke: Wardiyanto Aries <wardiyanto\_ad@yahoo.com>

Kepada: "jurnalsospol@ugm.ac.id" <jurnalsospol@ugm.ac.id>

Kepada Yth Pimpinan Redaksi Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada  
Jl. Sosio-Yustisia Bulaksumur Yogyakarta 55281

Dengan hormat

Dengan ini saya, wardiyanta, mahasiswa S3 Program kajian pariwisata UGM mengajukan permohonan kepada pimpinan redaksi untuk menerbitkan artikel hasil penelitian disertasi dengan judul "STUDI EKSPLORATIF MENGENAI YOGYAKARTA SEBAGAI PENGIRIM WISATAWAN KELUARGA". di Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Besar harapan kami untuk dapat diterbitkannya artikel ini. Atas diterbitkannya artikel ini kami menyampaikan terima kasih.

Yogyakarta, 24 Juli 2016

Hormat kami

Wardiyanta



**STUDI EKSPLORATIF MENGENAI YOGYAKARTA SEBAGAI PENGIRIM WISATAWAN KELUARGA.docx**

63K

---

**Jurnal Sospol** <jurnalsospol@ugm.ac.id>

10 Agustus 2016 pukul 15.34

Kepada: Wardiyanto Aries <wardiyanto\_ad@yahoo.com>

Yth. Sdr. Wardiyanto Aries,

Selamat sore,

Terima kasih telah berpartisipasi dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JSP). Kami telah menerima tulisan Saudara yang berjudul "STUDI EKSPLORATIF MENGENAI YOGYAKARTA SEBAGAI PENGIRIM WISATAWAN KELUARGA". Selanjutnya tulisan tersebut akan melalui proses sebagai berikut:

1. Naskah yang masuk diseleksi terlebih dahulu oleh Tim Redaksi. Seleksi meliputi aspek struktur atau sistematika penulisan dan gagasan dasar tulisan.
2. Setelah naskah publikasi dianggap memenuhi syarat untuk diproses, Tim Redaksi menentukan 1 orang *reviewer* yang memiliki kompetensi sesuai dengan tema tulisan yang akan di-*review*.
3. Tim Redaksi akan mengkomunikasikan keputusan *reviewer* kepada penulis, apakah naskah dapat langsung dipublikasikan, dikembalikan ke penulis untuk direvisi, atau ditolak.
4. Setelah menerima komentar perbaikan, penulis berhak untuk membatalkan proses publikasi atau melanjutkan proses dengan melakukan perbaikan sebagaimana disyaratkan.
5. Naskah dapat dipublikasikan setelah dipandang memenuhi poin-poin perbaikan oleh editor.

6. Naskah hasil revisi harus diserahkan selambatnya dua minggu setelah catatan hasil review diberikan.
7. Jika dalam jangka waktu tersebut penulis tidak dapat menyerahkan hasil revisi naskah jurnal maka naskah yang bersangkutan tidak dapat diproses lebih lanjut untuk edisi terdekat.
8. Setelah naskah dipublikasikan, sekretariat JSP akan:
  - a. Memberitahukan kepada penulis tentang publikasi naskah yang bersangkutan.
  - b. Menyerahkan lima eksemplar jurnal kepada penulis
  - c. Menyerahkan lima eksemplar edisi cetak lepas yang memuat artikel yang bersangkutan.
  - d. Menyerahkan tanda terimakasih.

Demikian informasi yang dapat kami sampaikan. Terima kasih atas perhatiannya.

Tim Redaksi JSP,  
Nararia Hastutiningtyas

[Kutipan teks disembunyikan]

--

Jurnal Sosial dan Politik (JSP)  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM  
Jl. Socio Yustisia No.2, Bulaksumur, Yogyakarta, 55281  
Telp/Fax: 0274-563362, ext. 154  
Website:[jurnalsospol.fisipol.ugm.ac.id](http://jurnalsospol.fisipol.ugm.ac.id)



---

## Pemberitahuan Hasil Review Naskah JSP

1 pesan

---

**Jurnal Sospol** <jurnalsospol@ugm.ac.id>  
Kepada: Wardiyanto Aries <wardiyanto\_ad@yahoo.com>

23 Agustus 2016 pukul 15.28

Yth. Sdr. Wardiyanto Aries,

Selamat sore,

Kami telah mendistribusikan tulisan Saudara yang berjudul "Studi Ekploratif mengenai Yogyakarta sebagai Pengirim Wisatawan Keluarga" kepada reviewer. Berdasarkan penilaian reviewer, kami menyampaikan bahwa tulisan Saudara diterima dengan **revisi minor**.

Berikut kami kirimkan form hasil penilaian dan naskah yang telah disertai *insert comment* atau *track change* oleh reviewer, sebagai acuan untuk merevisi naskah tersebut.

Batas akhir pengembalian naskah adalah **Jumat, 26 Agustus 2016**.

Demikian informasi kami sampaikan, terima kasih atas kerja samanya

Tim Redaksi JSP  
Nararia Hastutiningtyas

--

Jurnal Sosial dan Politik (JSP)  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM  
Jl. Socio Yustisia No.2, Bulaksumur, Yogyakarta, 55281  
Telp/Fax: 0274-563362, ext. 154  
Website:[jurnalsospol.fisipol.ugm.ac.id](http://jurnalsospol.fisipol.ugm.ac.id)

---

### 2 lampiran



**Studi Ekploratif mengenai Yogyakarta sebagai Pengirim Wisatawan Keluarga-review 1.docx**  
62K



**Form Penilaian Naskah JSP.REVdoc.doc**  
48K



---

## Permohonan pemuatan Artikel Jurnal

1 pesan

---

**Wardiyanto Aries** <wardiyanto\_ad@yahoo.com>

26 Agustus 2016 pukul 14.53

Balas Ke: Wardiyanto Aries <wardiyanto\_ad@yahoo.com>

Kepada: "jurnalsospol@ugm.ac.id" <jurnalsospol@ugm.ac.id>

Kepada Yth Pimpinan Redaksi Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada  
Jl. Sosio-Yustisia Bulaksumur Yogyakarta 55281

Dengan hormat

Dengan ini saya, wardiyanta, mahasiswa S3 Program kajian pariwisata UGM yang pada tanggal 24 Juli 2016 mengajukan permohonan kepada pimpinan redaksi untuk menerbitkan artikel hasil penelitian disertasi dengan judul "STUDI EKSPLOLATIF MENGENAI YOGYAKARTA SEBAGAI PENGIRIM WISATAWAN KELUARGA". di Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, telah merevisi artikel tersebut sesuai saran reviewer. Selanjutnya kami mohon saran berikutnya.

Besar harapan kami untuk dapat diterbitkannya artikel ini. Atas diterbitkannya artikel ini kami menyampaikan terima kasih.

Yogyakarta, 26 Agustus 2016

Hormat kami

Wardiyanta



**Revisi STUDI EKSPLOLATIF MENGENAI YOGYAKARTA SEBAGAI PENGIRIM WISATAWAN  
KELUARGA.docx**

58K



---

## Pemberitahuan Naskah JSP

2 pesan

---

**Jurnal Sospol** <jurnalsospol@ugm.ac.id>  
Kepada: Wardiyanto Aries <wardiyanto\_ad@yahoo.com>

21 September 2016 pukul 08.52

Yth. Sdr. Wardiyanto Aries,

Selamat pagi,

Kami telah mendistribusikan tulisan Saudara yang berjudul "Studi Ekploratif mengenai Yogyakarta sebagai Pengirim Wisatawan Keluarga" kepada penyunting ahli.

Berikut kami kirimkan naskah yang telah disertai *insert comment* atau *track change* oleh reviewer, sebagai acuan untuk merevisi naskah tersebut.

Batas akhir pengembalian naskah adalah **Senin, 26 September 2016**.

Demikian informasi kami sampaikan, terima kasih atas kerja samanya

Tim Redaksi JSP  
Nararia Hastutiningtyas

--  
Jurnal Sosial dan Politik (JSP)  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM  
Jl. Socio Yustisia No.2, Bulaksumur, Yogyakarta, 55281  
Telp/Fax: 0274-563362, ext. 154  
Website:[jurnalsospol.fisipol.ugm.ac.id](http://jurnalsospol.fisipol.ugm.ac.id)



**Studi Ekploratif mengenai Yogyakarta sebagai Pengirim Wisatawan Keluarga-REVIEW II.docx**  
64K

---

**Wardiyanto Aries** <wardiyanto\_ad@yahoo.com>  
Balas Ke: Wardiyanto Aries <wardiyanto\_ad@yahoo.com>  
Kepada: Jurnal Sospol <jurnalsospol@ugm.ac.id>

26 September 2016 pukul 09.52

Kepada Yth Pimpinan Redaksi Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada  
Jl. Socio-Yustisia Bulaksumur Yogyakarta 55281

Dengan hormat

Dengan ini saya, wardiyanta, mahasiswa S3 Program kajian pariwisata UGM yang pada tanggal 26 September 2016 menerima koreksi artikel hasil penelitian disertai dengan judul "STUDI EKSPLOLATIF MENGENAI YOGYAKARTA SEBAGAI PENGIRIM WISATAWAN KELUARGA". dari redaksi Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, telah merevisi artikel tersebut sesuai saran reviewer. Selanjutnya kami mohon saran berikutnya. supaya artikel tersebut dapat diterbitkan.

Besar harapan kami untuk dapat diterbitkannya artikel ini. Atas diterbitkannya artikel ini kami menyampaikan terima kasih.

Yogyakarta, 26 September 2016

Hormat kami

Wardiyanta

[Kutipan teks disembunyikan]



**STUDI EKSPLOLATIF MENGENAI YOGYAKARTA SEBAGAI PENGIRIM WISATAWAN KELUARGA.docx**  
65K



---

**Pemberitahuan Naskah JSP**

5 pesan

---

**Jurnal Sospol** <jurnalsospol@ugm.ac.id>  
Kepada: Wardiyanto Aries <wardiyanto\_ad@yahoo.com>

12 Oktober 2016 pukul 11.35

Selamat siang, Pak Wardiyanto,

berkaitan dengan naskah Bapak yang sudah selesai proses review di JSP, selanjutnya penulis diwajibkan untuk membayar biaya publikasi sebesar Rp1.000.000,00.

Pembayaran bisa dilakukan melalui transfer ke Bank Mandiri 137-00-1134476-5 a.n. Bevaola Kusumasari, M.Si.

Demikian informasi ini, atas kerja sama yang baik kami sampaikan terima kasih.

Salam,  
Nararia--  
Jurnal Sosial dan Politik (JSP)  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM  
Jl. Socio Yustisia No.2, Bulaksumur, Yogyakarta, 55281  
Telp/Fax: 0274-563362, ext. 154  
HP. 0822-9979-6677  
Website: [jurnal.ugm.ac.id/jsp](http://jurnal.ugm.ac.id/jsp)

---

**Jurnal Sospol** <jurnalsospol@ugm.ac.id>  
Kepada: Wardiyanto Aries <wardiyanto\_ad@yahoo.com>

17 Oktober 2016 pukul 16.03

Selamat sore, Pak Wardiyanto,

berkenaan dengan pembayaran biaya publikasi, paling lambat bisa dibayarkan Senin, 31 Oktober 2016 nggih.

Maturnuwun.

Nararia  
[Kutipan teks disembunyikan]

---

**Wardiyanto Aries** <wardiyanto\_ad@yahoo.com>  
Balas Ke: Wardiyanto Aries <wardiyanto\_ad@yahoo.com>  
Kepada: Jurnal Sospol <jurnalsospol@ugm.ac.id>

17 Oktober 2016 pukul 20.44

Terima kasih atas pemberitahuannya, Ya, kalau sudah transfer saya beritahukan..

wardiyanto  
[Kutipan teks disembunyikan]

---

**Jurnal Sospol** <jurnalsospol@ugm.ac.id>  
Kepada: Wardiyanto Aries <wardiyanto\_ad@yahoo.com>

20 Oktober 2016 pukul 09.24

Selamat pagi, Pak Wardiyanto,

Bersama email ini kami sampaikan permohonan untuk mengirimkan CV ringkas dari Pak Wardiyanto, Prof. Dr. Sudarmadji dan Prof. Dr. Nopirin. CV ringkas tersebut akan ditampilkan pada profil penulis.

Contoh CV ringkasnya seperti di bawah ini nggih, Pak, mohon untuk dilengkapi.

**\*Michael H.B. Raditya**, lulus dari Antropologi Budaya, serta Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, UGM. Berkerja sebagai editor Jurnal Kajian Seni – UGM dan pengajar di ISI Yogyakarta. Turut aktif di pelbagai komunitas, seperti: *REPERTOAR* (Komunitas Kajian Seni) (*co-founder*), *LARAS-Studies*



*of Music in Society* (Komunitas Kajian Musik), dan *SENREPITA* (Komunitas Penulisan Tari). Meneliti serta menulis untuk ranah seni pertunjukan, musik, tari dan budaya yang diterbitkan pada buku, jurnal, majalah, koran, prosiding, artikel online, dsbnya.

Terima kasih.

Salam,  
Nararia

[Kutipan teks disembunyikan]

---

**Wardiyanto Aries** <wardiyanto\_ad@yahoo.com>  
Balas Ke: Wardiyanto Aries <wardiyanto\_ad@yahoo.com>  
Kepada: Jurnal Sospol <jurnalsospol@ugm.ac.id>

21 Oktober 2016 pukul 15.46

Selamat sore

terima kasih emailnya, ya besok saya kirimkan CV beliau, nanti saya cari dulu.

Wardiyanto

On Thursday, October 20, 2016 9:24 AM, Jurnal Sospol <jurnalsospol@ugm.ac.id> wrote:

Selamat pagi, Pak Wardiyanto,

Bersama email ini kami sampaikan permohonan untuk mengirimkan CV ringkas dari Pak Wardiyanto, Prof. Dr. Sudarmadji dan Prof. Dr. Nopirin. CV ringkas tersebut akan ditampilkan pada profil penulis.

Contoh CV ringkasnya seperti di bawah ini nggih, Pak, mohon untuk dilengkapi.

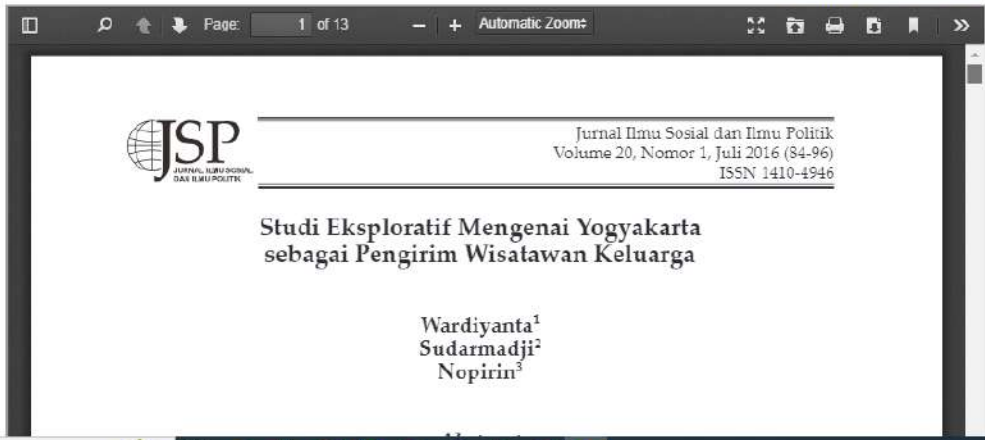
**\*Michael H.B. Raditya**, lulus dari Antropologi Budaya, serta Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, UGM. Berkerja sebagai editor Jurnal Kajian Seni – UGM dan pengajar di ISI Yogyakarta. Turut aktif di pelbagai komunitas, seperti: *REPERTOAR* (Komunitas Kajian Seni) (*co-founder*), *LARAS–Stud ies of Music in Society* (Komunitas Kajian Musik), dan *SENREPITA* (Komunitas Penulisan Tari). Meneliti serta menulis untuk ranah seni pertunjukan, musik, tari dan budaya yang diterbitkan pada buku, jurnal, majalah, koran, prosiding, artikel online, dsbnya.

Terima kasih.


Salam,  
Nararia

[Kutipan teks disembunyikan]

 [Download this PDF file](#)



Page: 1 of 13 Automatic Zoom

 Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Volume 20, Nomor 1, Juli 2016 (84-96)  
ISSN 1410-4946

**Studi Eksploratif Mengenai Yogyakarta  
sebagai Pengirim Wisatawan Keluarga**

Wardiyanta<sup>1</sup>  
Sudarmadji<sup>2</sup>  
Nopirin<sup>3</sup>

- [Editorial Board](#)
- [Reviewer](#)
- [Focus and Scope](#)
- [Ethics & Malpractice Statement](#)
- [Author Guidelines](#)
- [Peer Review Process](#)
- [Reviewer Guidelines](#)
- [Screening Plagiarism](#)
- [Copyright Notice](#)
- [Online Submission](#)



**JURNAL ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK, UNIVERSITAS GADJAH MADA  
P-ISSN : 14104946 <- E-ISSN : 25027883 Subject Area : Social

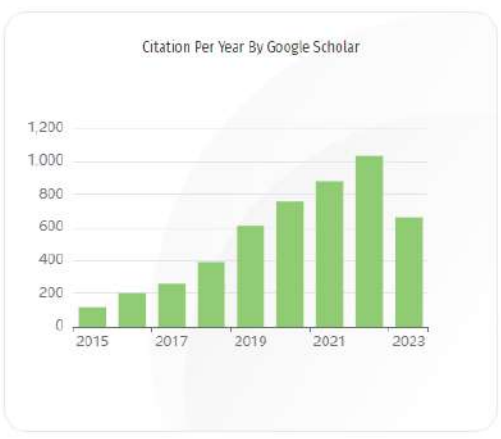
**2.98113**  
Impact Factor

**5284**  
Google Citations

**Sinta 1**  
Current Accreditation

- Google Scholar
- Garuda
- Website
- Editor URL

History Accreditation



Journal By Google Scholar

	All	Since 2018
Citation	5284	4352
h-index	33	28
i10-index	164	142

## Studi Eksploratif Mengenai Yogyakarta sebagai Pengirim Wisatawan Keluarga

Wardiyanta<sup>1</sup>  
Sudarmadji<sup>2</sup>  
Nopirin<sup>3</sup>

### Abstract

*Family recreation is becoming more popular among families in Yogyakarta. This phenomenon is associated with an increased understanding of the importance of family togetherness, strengthen family ties and family memories. The practice of family recreation is affected by geographic, demographic changes, and understanding of the importance of tourism for the family. The purpose of this study is to explain the tendency of families's understanding of family recreation and trend of family recreation. The findings suggest that family recreation associated with increased understanding and mobility of families. This study contributes to an understanding of the social changes in Yogyakarta families and its meaning for the tourism industry in the future.*

### Keywords:

*family recreation; mobility; demographic.*

### Abstrak

Rekreasi keluarga semakin populer di kalangan keluarga di Yogyakarta. Fenomena tersebut terkait dengan meningkatnya pemahaman mengenai pentingnya kebersamaan keluarga untuk memperkuat ikatan keluarga. Pelaksanaan rekreasi keluarga dipengaruhi oleh kondisi geografi, perubahan demografi dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pariwisata bagi keluarga. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan kecenderungan pemahaman tentang rekreasi keluarga oleh keluarga di Yogyakarta. Selain itu juga membahas kecenderungan perkembangan rekreasi keluarga. Temuan menunjukkan rekreasi keluarga terkait dengan meningkatnya pemahaman dan mobilitas keluarga. Penelitian ini memberikan sumbangan pada pemahaman tentang perubahan sosial yang terjadi pada keluarga di Yogyakarta dan maknanya bagi industri pariwisata di masa mendatang.

### Kata Kunci:

rekreasi keluarga; mobilitas; demografi.

### Pendahuluan

Minat masyarakat Yogyakarta terhadap rekreasi keluarga tinggi, namun Yogyakarta bukan menjadi pilihan utama untuk berekreasi

keluarga, terutama bagi keluarga kelas menengah dan atas. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya masyarakat Yogyakarta yang berekreasi bersama keluarga dengan

<sup>1</sup> Dosen Politeknik Akademi Pariwisata Indonesia Yogyakarta  
Email: wardiyanto\_ad@yahoo.com.

<sup>2</sup> Guru Besar Fakultas Geografi UGM

<sup>3</sup> Guru Besar Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM

mengunjungi berbagai objek wisata keluarga di luar Yogyakarta bahkan di luar negeri (Tabel 3). Fenomena itu memiliki dua makna, di satu sisi masyarakat memiliki kemampuan ekonomi untuk membiayai rekreasi keluarga, di sisi lain menunjukkan adanya kendala untuk berekreasi keluarga di Yogyakarta. Kenyataan itu menjadikan Yogyakarta bukan sebagai tujuan wisata tetapi juga sebagai pengirim wisatawan.

Rekreasi keluarga merupakan fenomena sosial yang terjadi karena dinamika perubahan demografi dan struktur sosial (Schanzel et al., 2012). Rekreasi keluarga dipandang memiliki banyak manfaat, bagi pribadi maupun bagi keluarga. Bagi pribadi, rekreasi berguna untuk menghabiskan waktu dari tuntutan pekerjaan (Schanzel et al., 2012), sedangkan bagi keluarga, rekreasi keluarga menjadi salah satu sarana yang digunakan untuk memperkuat ikatan keluarga dan sebagai sarana pendidikan anak.

Besarnya potensi Yogyakarta sebagai pengirim wisatawan dipengaruhi oleh dua faktor, yakni internal dan eksternal. Sisi internal, Yogyakarta berada pada posisi strategis, di bagian tengah pulau Jawa sehingga jarak ke kota-kota lain di sekitarnya relatif dekat. Yogyakarta memiliki penduduk yang banyak sehingga banyak pula keluarga yang memiliki kemampuan berekreasi. Telah terjadi perubahan pada masyarakat, antara lain 1) perubahan pandangan mengenai rekreasi, berekreasi dinilai sebagai hal yang positif; 2) peningkatan kesejahteraan, sehingga sebagian besar keluarga memiliki kemampuan untuk berekreasi; 3) perubahan perilaku konsumsi masyarakat sebagai akibat dari terjadinya globalisasi dan 4) meningkatnya permintaan wisata, keterbatasan kapasitas dan kualitas objek serta daya tarik wisata yang ada di Yogyakarta sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat untuk berekreasi. Faktor lainnya adalah tersedianya prasarana dan sarana pendukung pariwisata yang memudahkan

masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata, antara lain sarana komunikasi, sarana akomodasi dan sarana transportasi.

Faktor eksternal yang berperan antara lain 1) munculnya kebijakan pemerintah yakni Keputusan Bersama tentang Hari Libur Nasional dan Cuti Bersama yang mulai berlaku akhir tahun 2002. Keputusan itu merupakan realisasi komitmen pemerintah pada pengembangan dunia pariwisata nasional dengan mendorong pengembangan pergerakan pasar wisatawan domestik<sup>4</sup>. Kebijakan itu sangat berarti bagi perkembangan pariwisata karena dapat mendorong keluarga, khususnya para pegawai negeri untuk melakukan perjalanan memanfaatkan hari libur panjang untuk melakukan rekreasi atau berwisata; 2) banyaknya penawaran pariwisata dari daerah tujuan wisata di sekitar Yogyakarta sebagaimana promosi yang dapat disaksikan melalui media cetak maupun elektronik. Kini banyak daerah mengembangkan pariwisata, mereka semakin aktif dan intensif menawarkan produk wisata serta melengkapi dirinya dengan berbagai sarana pendukung pariwisata sehingga wisatawan menjadi tertarik dan mendapatkan kemudahan untuk berkunjung.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini menelaah “kondisi yang menjadikan Yogyakarta selain sebagai tujuan wisatawan, juga sebagai daerah yang berpotensi sebagai pengirim wisatawan keluarga.” Kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat Yogyakarta yang dinamis merupakan fenomena yang cukup menarik dan relevan untuk dikaji.

## Rekreasi Keluarga

Rekreasi Keluarga dapat memberikan pengalaman keluarga yang positif untuk orang tua dan anak-anak (Elliot, 2010). Rekreasi keluarga adalah komitmen orang tua, yang diatur dan dipersiapkan untuk kepentingan

<sup>4</sup>Lihat *Harian Pikiran Rakyat*, 24 Oktober 2002.



anak-anak dan keluarga secara keseluruhan (Shaw, 2008). Orang tua selalu berpikir tentang manfaat yang diperoleh anak-anak dari partisipasinya pada rekreasi keluarga, jadi anak-anak menjadi prioritas utama dalam pembuatan keputusan rekreasi. Selain itu, orang tua menggunakan rekreasi keluarga untuk menunjukkan kepada anak-anak mereka pengertian dan rasa memiliki keluarga serta kehidupan keluarga dan pengasuhan yang baik (Shaw, 2008).

Hornig (2006) menyebut rekreasi keluarga sebagai rekreasi bersama, yaitu dalam setiap kegiatan rekreasi, semua anggota keluarga berpartisipasi. Pelaku kegiatan rekreasi keluarga adalah keluarga sebagai sebuah institusi. Mengenai tempat pelaksanaannya, Shaw dan Dawson (2001) menjelaskan bahwa rekreasi keluarga bisa dilakukan di luar rumah (*outdoor recreation*) atau di dalam rumah (*indoor recreation*).<sup>5</sup> Melalui pembatasan tersebut, maka rekreasi keluarga disebut *purposive leisure* yakni rekreasi yang tujuan pokoknya bukannya bersenang-senang semata, tetapi memiliki tujuan lain yang lebih bermanfaat bagi anak-anak (Shaw dan Dawson, 2001). Definisi tersebut untuk menggambarkan upaya orang tua dalam membuat, mengatur, memfasilitasi dan memberikan pengalaman rekreasi bersama yang “bermanfaat” untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh orang tua, yakni memperkuat ikatan keluarga dan memberikan kesempatan pada anak untuk belajar tentang nilai-nilai kehidupan. *Purposive leisure* dapat dipandang sebagai sebuah konsep untuk mengamati dan memahami motivasi orang tua dan pilihan keluarga dalam berekreasi. Orang tua menyandingkan harapan mereka pada rekreasi keluarga dengan pengalaman itu sendiri.

<sup>5</sup> Pada studi ini, rekreasi keluarga menunjuk pada rekreasi di luar rumah dan sering disebut berwisata. Rekreasi di rumah (*in door recreation*) tidak dibahas lebih lanjut karena tidak terkait dengan pariwisata.

## Manfaat Rekreasi Keluarga

Rekreasi keluarga berperan positif dalam meningkatkan kohesi keluarga, menjaga stabilitas perkawinan, meningkatkan hubungan keluarga dan meningkatkan kualitas keluarga secara keseluruhan. Beberapa penelitian menjelaskan hubungan positif antara partisipasi rekreasi dengan keberhasilan keluarga (Freeman dan Zabriskie, 2003; Shaw dan Dawson, 2001; Mannell dan Kleiber, 1997). Salah satu yang paling penting adalah manfaat rekreasi keluarga bagi pendidikan anak-anak. Rekreasi keluarga memungkinkan anak-anak memperoleh keterampilan dalam arena sosial dan membantu untuk mengembangkan minat mereka dalam rekreasi. Mannell dan Kleiber (1997) menyebutkan bahwa rekreasi keluarga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengarahkan perkembangan anak. Orang tua secara sadar dan sengaja merencanakan dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan *rekreatif* untuk membantu mengembangkan rasa keluarga dan membantu anggota keluarga menjadi lebih dekat satu sama lain, serta mengajarkan anggota keluarga tentang nilai-nilai dan pelajaran hidup (Shaw dan Dawson, 2001).

Rekreasi keluarga juga memberikan kesempatan kepada anak-anak memperoleh keterampilan sosial. Banyak kegiatan rekreasi dilakukan dalam format kolektif yang memungkinkan peserta untuk mendapatkan teman dan menumbuhkan semangat (jiwa) kekeluargaan (Iwasaki dan Havitz, 1998). Banyak program rekreasi keluarga memerlukan kegiatan interaktif yang mendorong komunikasi intra famili dan mempromosikan sosialisasi kepada anak (Horna, 1989). Bermain bersama membutuhkan kerjasama antara orangtua dan anak. Akibatnya, memungkinkan anak-anak belajar bergaul dengan orang lain, berbagi sumber daya dan informasi, serta mempertahankan loyalitas kepada keluarga (Smith, 1997).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *mixed method*, menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam mengumpulkan, menganalisis dan memadukan hasil kajiannya (Johnson dan Onwuegbuzie, dalam Damanik dkk, 2012). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berkaitan dengan kompleksitas pemahaman masyarakat mengenai kehidupan sosial yang mengelilinginya. Hasil survei kemudian didalami lewat wawancara yang pertanyaannya dibingkai oleh teori dan konsep psikologi, sosial dan budaya sebagai titik acuannya.

Survei dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner untuk menggali wawasan awal responden tentang topik rekreasi keluarga. Selanjutnya, wawancara secara mendalam dilaksanakan terhadap informan untuk mengonfirmasi hasil kuesioner dan memberikan konteks pemahaman mereka secara lebih luas tentang rekreasi dan segala hal yang terkait. Pada saat wawancara, peneliti memberi kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pemahaman mereka mengenai rekreasi dan hal-hal yang mendorongnya berekreasi bersama keluarga. Selanjutnya peneliti mendorong informan untuk membangun pemahaman mereka sendiri.

Penelitian ini menggunakan data primer dari responden kepala keluarga yang diambil dari sampel keluarga di Yogyakarta<sup>6</sup> yang dalam lima tahun terakhir (2008, 2009, 2010, 2011, 2012) berekreasi bersama anggota keluarga<sup>7</sup>. Data sekunder berupa data statistik dan hasil studi terkait dengan kegiatan rekreasi keluarga yang dilaksanakan oleh keluarga Yogyakarta digunakan untuk melengkapi data

primer. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *multistage random sampling* yang dilakukan melalui *cluster* karena tujuan penelitian adalah menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber yang memiliki akses informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Data dianalisis dengan perangkat lunak paket statistik SPSS 15.0 yang mencakup analisis deskriptif maupun inferensial. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan antara pemahaman terhadap pariwisata dan manfaatnya dengan pengambilan keputusan keluarga untuk berwisata bersama keluarga.

## Yogyakarta sebagai Daerah Tujuan Wisata dan Pasar Wisatawan

Pada peta kepariwisataan Indonesia, Yogyakarta adalah daerah tujuan wisata utama kedua setelah Bali<sup>8</sup>. Yogyakarta memiliki potensi daya tarik wisata yang kuat, diantaranya 1) memiliki objek wisata yang sangat beragam, 2) memiliki beragam kerajinan yang dapat dijadikan cinderamata, 3) memiliki sumber daya manusia berkualitas, dan 4) industri kreatif yang menjadi pendukung pariwisata berkembang dengan baik. Selain itu didukung oleh keberadaan sarana pendukung pariwisata yang mencukupi. Kondisi tersebut memperkuat daya tarik Yogyakarta sebagai destinasi wisata baik bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara. Lima tahun terakhir, wisatawan nusantara yang berkunjung ke Yogyakarta meningkat hampir 300 persen dari tahun 2008 (Tabel 1).

Banyaknya wisatawan yang datang di Yogyakarta memiliki dua akibat atau dampak yang berpotensi positif dan negatif. Satu sisi positif, yakni membawa manfaat ekonomi yang dapat dinikmati masyarakat, sementara dari sisi sosial budaya bisa tidak menguntungkan, bahkan merugikan. Budaya modern yang dibawa wisatawan, berpotensi bertentangan

<sup>6</sup> Sampel keluarga yang dipilih adalah keluarga yang memiliki anak kelompok usia anak-anak dan remaja, bagi yang anaknya sudah dewasa tidak dipilih karena biasanya anaknya sudah mempunyai pilihan sendiri dalam berekreasi.

<sup>7</sup> Keluarga yang dijadikan responden adalah keluarga yang memiliki pengalaman melaksanakan rekreasi keluarga, minimal sekali dalam satu tahun.

<sup>8</sup> "Peranan Objek Wisata dalam Perkembangan Kepariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta" dalam <http://sosiopage.blogspot.co.id/2012/01/peranan-objek-wisata-dalam-perkembangan.html>.

Tabel 1.

Perkembangan wisatawan yang berkunjung ke DIY (2008 – 2012)

Tahun	Wisatawan mancanegara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan nusantara	Pertumbuhan (%)
2008	128.660	24,64	1.156.097	0,86
2009	139.492	8,42	1.286.565	11,29
2010	140.700	0,87	2.851.000	121,60
2011	148.800	5,76	3.057.600	7,25
2012	148.500	-0,21	3.398.500	11,15

Sumber: diolah dari Statistik Pariwisata DIY 2013

dengan nilai-nilai positif kehidupan masyarakat. Selain itu, dengan kapasitas daya tampung yang terbatas, banyaknya wisatawan membuat kondisi objek wisata menjadi tidak menyenangkan penduduk setempat. Hal itu bisa mempengaruhi keputusan masyarakat Yogyakarta untuk berekreasi di luar Yogyakarta.

Yogyakarta memiliki beragam potensi budaya, objek dan daya tarik wisata (ODTW) serta kesiapan dalam hal sarana penunjang kegiatan pariwisata dan industri pendukung kegiatan kepariwisataan, antara lain transportasi, akomodasi, restoran dan rumah makan, industri souvenir serta Biro Perjalanan Wisata (BPW). Dilihat dari sisi penawaran wisata, pariwisata Yogyakarta dapat dikatakan lengkap, namun ternyata tidak semua objek wisata yang ada dikunjungi banyak wisatawan. Bahkan ada yang dikunjungi oleh beberapa orang saja, terutama objek-objek wisata budaya dan yang ditujukan untuk keluarga, misalnya museum batik, museum wayang dan beberapa museum lainnya. Itu menunjukkan bahwa ODTW tersebut tidak dapat memenuhi keinginan keluarga. Permasalahan yang ada terkait dengan masih lemahnya ODTW dalam mendukung rekreasi keluarga adalah selain jumlahnya terbatas, fasilitas dan kapasitas daya tampungnya pun terbatas. Selengkapnya, kelemahan tentang ODTW antara lain 1) Keterbatasan jumlah ODTW yang khusus untuk memenuhi kebutuhan anak dan keluarga<sup>9</sup>; 2)

Adanya keterbatasan dalam pengembangan dari masing-masing objek wisata atau keterbatasan dalam berinovasi sehingga pengunjung tidak tertarik untuk berkunjung ulang, 3) Masih terbatasnya kemampuan pemandu di beberapa objek wisata keluarga sehingga pemandu tidak bisa memberikan panduan yang memuaskan pengunjung.<sup>10</sup> Berbagai kelemahan itulah yang mempengaruhi pemikiran sebagian keluarga Yogyakarta untuk lebih memilih berekreasi di luar Yogyakarta.

**Penduduk dan Pilihan Tempat Rekreasi Keluarga**

Jumlah penduduk yang banyak dengan kondisi sosial-ekonomi yang baik disertai dengan kondisi sosial-budaya yang tengah mengalami perubahan ke arah modernisasi, menjadikan Yogyakarta sebagai daerah yang memiliki potensi besar sebagai pengirim wisatawan. Selama lima tahun (2008-2012) provinsi ini mengalami peningkatan penduduk sebesar 0,9-1,2 persen setiap tahun. Nilai rata-rata anggota keluarga di Yogyakarta adalah 3,68 orang. Jika nilai rata-rata keluarga itu berlaku sama pada penduduk perkotaan dan perdesaan, setiap keluarga di Yogyakarta terdiri dari tiga sampai empat orang anggota

ODTW di Yogyakarta pada saat liburan sekolah yang seringkali membuat pengunjung tidak merasa nyaman saat berekreasi.

<sup>10</sup> Salah satu kesan negatif dari pengunjung objek wisata keluarga di Yogyakarta dapat dilihat di <http://wisata.kompasiana.com/jalan-jalan/2013/08/26/kesan-pahit-liburan-di-jogja-584098.html>.

<sup>9</sup> Hal ini dapat dilihat dari sangat padatnya pengunjung



**Tabel 2.**  
**Perkembangan dan Distribusi Penduduk Desa-Kota 2008-2012**

Tahun	Penduduk (N)	Keluarga (N)	Rerata Anggota Keluarga	Perkotaan		Perdesaan	
				(N)	(%)	(N)	(%)
2008	3.419.977	930.674	3,67	598.423	64,30	332.251	35,70
2009	3.426.637	951.102	3,60	613.271	64,48	337.831	35,52
2010	3.457.491	930.455	3,71	618.194	66,44	312.261	33,56
2011	3.487.325	929.236	3,75	616.641	66,36	312.595	33,64
2012	3.514.762	945.216	3,71	627.340	66,37	317.876	33,63

Sumber: Olahan dari DIY dalam Angka 2013

**Tabel 3.**  
**Pilihan Tempat Rekreasi**

Daerah Tujuan Wisata	Frekuensi	Persentase	
<b>Yogyakarta</b>	86	23,9	
Jakarta	62	16,7	
JawaTengah	57	15,9	
Jawa Timur	52	13,9	
<b>Luar Yogyakarta</b>	Jawa Barat	37	10,3
Bali	35	9,7	
Nusa Tenggara Barat	19	5,3	
Kepulauan Riau	3	0,8	
<b>Luar Negeri</b>	Singapura	7	1,9
Hongkong	5	1,5	
<b>Jumlah</b>	<b>359</b>	<b>100,00</b>	

Sumber: Data primer (2013)

keluarga, kemungkinan besar terdiri dari suami, isteri dengan satu atau dua anak. Angka kepadatan keluarga ini lebih rendah dari rata rata anggota keluarga di Indonesia sebesar 3,9 orang<sup>11</sup> (Tabel 2).

Besaran keluarga berpengaruh terhadap tingkat mobilitas keluarga dan beban ekonomi yang harus ditanggung keluarga ketika mereka melaksanakan rekreasi keluarga. Ketika keluarga di Yogyakarta berekreasi, beban ekonomi yang harus ditanggung oleh keluarga tidak terlalu besar. Jumlah anggota keluarga yang sedikit memungkinkan keluarga menjadi lebih mudah melaksanakan rekreasi bersama anggota keluarga. Hasil ini sesuai kajian Collins dan Tisdell (2002) yang menyebutkan bahwa peningkatan jumlah anggota keluarga memiliki efek negatif pada kondisi wisata.

Tempat tinggal seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya. Sebagian besar keluarga Yogyakarta tinggal di perkotaan (lebih dari 60 persen) dan kurang dari 40 persen tinggal di perdesaan. Kondisi ini berpengaruh pada gaya hidup dan pola kehidupan masyarakat. Banyaknya masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan dan tingginya intensitas pengaruh media masa serta banyaknya wisatawan yang datang ke Yogyakarta menjadi salah satu faktor penjas mengapa rekreasi keluarga berkembang di masyarakat Yogyakarta. Sebagian keluarga merencanakan sebelumnya, mulai dari waktu, tempat pelaksanaan dan jenis kegiatan atau hal-hal yang akan dinikmati untuk memperoleh kesenangan keluarga, terutama anak-anak. Mereka melaksanakan rekreasi pada saat liburan sekolah. Tempat yang dipilih adalah sebagai berikut (Tabel 3).

<sup>11</sup> Lihat Statistik DIY tahun 2014.

Tabel 3 menunjukkan bahwa mereka memilih berekreasi di objek wisata di Yogyakarta (23.9 persen) dan luar Yogyakarta (76.1 persen). Jakarta menjadi pilihan utama, diikuti Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Bali, Nusa Tenggara Barat dan terakhir Kepulauan Riau. Jakarta dipilih karena memiliki fasilitas rekreasi modern yang lebih baik dan lebih beragam. Pemilihan itu terkait dengan tujuan rekreasi keluarga, yakni memfasilitasi kebutuhan anak akan hiburan sekaligus untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman.<sup>12</sup> Rekreasi keluarga, karena ditujukan untuk memfasilitasi kepentingan anak-anak bersenang-senang, umumnya dilaksanakan pada satu tempat dengan waktu pelaksanaan yang relatif lama sehingga tidak mengambil banyak objek wisata dalam satu kegiatan rekreasi.

Pilihan berikutnya adalah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ini terkait dengan posisi geografis. Kedua provinsi itu merupakan provinsi yang lokasinya tidak terlalu jauh dari Yogyakarta, sehingga dari sisi jarak dan pengeluaran dana, tidak terlalu jauh beda dengan besarnya dana yang harus dikeluarkan untuk berekreasi di Yogyakarta.

*"Untuk rekreasi kemarin, kami ke Owabong di Purbalingga, anak-anak memilih tempat itu karena mereka belum pernah ke sana. Kami setuju saja mereka, saya kira juga tidak terlalu jauh, bisa dijangkau satu hari, sehingga biaya yang harus dikeluarkan juga tidak terlalu banyak"* (Tri, PNS)<sup>13</sup>

Selain pertimbangan jarak dan besarnya dana, ada pertimbangan lain mengapa mereka memilih luar Yogyakarta. Keluarga yang memilih Jakarta menyatakan Jakarta memiliki fasilitas hiburan yang lebih lengkap dan modern, misalnya fasilitas hiburan yang ada di Dunia Fantasi Ancol, yang baik untuk pembelajaran anak. Selain itu ada juga yang menyebutkan

karena kondisi di Yogyakarta sendiri yang mendorong mereka memilih luar Yogyakarta. Mereka menyatakan Yogyakarta sudah kurang kondusif untuk berekreasi terutama jika saat musim liburan sekolah di akhir tahun. Pada saat itu, jalan banyak yang macet, terutama di kota dan jalan yang menghubungkan kota dengan objek wisata. Ada juga yang menyatakan memilih berekreasi di luar Yogyakarta karena sekalian mengunjungi keluarga.

### Posisi Strategis Yogyakarta

Yogyakarta berada pada posisi strategis<sup>14</sup>, ini ditunjukkan oleh: 1) berada di tengah pulau Jawa, jarak dengan kota-kota lain di sekitarnya tidak terlalu jauh/relatif dekat; 2) berada dalam jejaring transportasi darat dan udara; 3) akses untuk menuju dan keluar dari provinsi ini sangat mudah karena tersedia jalan yang kondisinya baik untuk menuju kota-kota di sekitarnya. Jalan raya merupakan sarana pokok lalu lintas yang sangat diperlukan untuk transportasi dan kelancaran roda perekonomian. Fasilitas transportasi di Yogyakarta terdiri dari 4.863,786 km panjang jalan yang terbagi menjadi panjang jalan negara 3,98 persen, panjang jalan provinsi 12,94 persen, dan panjang jalan kabupaten/kota 83,08 persen.<sup>15</sup>

Jaringan jalan merupakan unsur utama keberadaan transportasi darat. Sistem transportasi darat di Yogyakarta meliputi jalur utama nasional, jalur utama provinsi dan jalur pengembangan. Jalur utama merupakan jalur yang sudah terbentuk dan merupakan bagian dari jalur transportasi nasional. Dilihat dari sisi perekonomian, jalur ini mempunyai peranan penting dalam memperkuat orientasi arus perdagangan yang berfokus ke tiga arah yaitu timur (Solo, Surabaya), utara (Semarang) dan barat (Purwokerto, Jakarta). Ada empat terminal di Yogyakarta sebagai

<sup>12</sup>Wawancara dengan informan (Maya) pada tanggal 5 Oktober 2013.

<sup>13</sup> Wawancara dilaksanakan pada tanggal 2 Oktober 2013.

<sup>14</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Daerah\\_Istimewa\\_Yogyakarta](https://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta).

<sup>15</sup> D.I. Yogyakarta dalam Angka 2000.

**Tabel 4.**  
**Jumlah Kendaraan Bermotor yang Terdaftar di DIY (%)**

Tahun	Tipe Kendaraan					Total
	Mobil penumpang	Bus	Mobil beban	Kendaraan khusus	Sepeda motor	
2008	8,49	0,85	3,11	0,04	87,51	1.276.309
2009	8,38	0,80	2,99	-	87,82	1.374.202
2010	8,34	0,74	2,83	-	88,05	1.488.033
2011	8,56	0,68	2,79	0,03	87,93	1.618.457
2012	8,70	0,63	2,77	0,03	87,87	1.749.738

Sumber: DIY dalam Angka 2013

tempat berhenti dan berangkat bus yang menghubungkan Yogyakarta dengan daerah lain, yakni Giwangan, Jombor, Imogiri, dan Wates.

Selama lima tahun (2008- 2012) jumlah kendaraan bermotor (mobil penumpang, mobil barang, bus, kendaraan khusus dan sepeda motor) meningkat signifikan (Tabel 4). Namun yang perlu diperhatikan, peningkatan terjadi hanya pada mobil penumpang sedangkan kendaraan bus mengalami penurunan dari tahun ke tahun, begitu juga dengan jenis kendaraan yang lain.

Tabel 4 menunjukkan bahwa minat masyarakat pada kendaraan umum dengan kapasitas banyak (bus) semakin menurun. Masyarakat lebih berminat pada mobil berpenumpang sedikit (mobil keluarga). Mobil jenis inilah yang lebih banyak digunakan sebagai alat transportasi ketika keluarga berekreasi. Peningkatan jumlah kendaraan bermotor memang tidak secara langsung menunjuk pada meningkatnya kegiatan rekreasi keluarga, tetapi itu berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan dan mobilitas masyarakat Yogyakarta. Peningkatan jumlah mobil penumpang dapat menjadi petunjuk adanya peningkatan kebutuhan mobilitas penduduk. Fenomena itu ada kaitannya dengan kebiasaan masyarakat yang ketika berekreasi bersama keluarga, mereka lebih tertarik untuk menggunakan mobil pribadi dari pada menggunakan mobil umum. Sebagaimana tampak pada jawaban berikut:

*“Bagi kami kalau pergi bersama keluarga lebih enak jika menggunakan mobil pribadi, meskipun dengan menyewa, toh sekarang banyak rental mobil. Jika dengan mobil umum, akan kerepotan karena tidak praktis dan untuk menuju objek wisata tidak ada trayek khusus”. (Tan, PNS)<sup>16</sup>*

Sarana transportasi kereta api menjadi alternatif pilihan masyarakat yang akan menuju atau ke luar Yogyakarta. Ada dua stasiun di Yogyakarta, yakni stasiun Tugu dan Lempuyangan. Dua stasiun itu melayani tiga jalur pelayanan kereta api (Tabel 5).

**Tabel 5.**  
**Jumlah Kereta Api yang Berhenti di Stasiun Tugu (2013)**

Jalur Pelayanan Kereta Api	Jumlah Kereta Api
Yogyakarta - Jakarta	9
Yogyakarta - Bandung	6
Yogyakarta – Surabaya / Malang	8

Sumber: PT KAI Daop VII Yogyakarta

Tabel 5 menunjukkan bahwa moda transportasi kereta api diminati oleh masyarakat. Dari beberapa informan, ditemukan alasan pemilihan kereta api sebagai alat transportasi, diantaranya adalah: 1) dibandingkan dengan menggunakan alat transportasi lain, biaya untuk naik kereta api lebih murah; 2) kereta api dianggap aman oleh masyarakat, angka kecelakaannya relatif rendah; 3) kereta api dianggap tepat waktu sehingga banyak yang

<sup>16</sup>Wawancara dilakukan pada 2 Oktober 2013.

**Tabel 6.**  
**Jumlah Penumpang Kereta Api (2009 – 2012)**

Tahun	Eksekutif		Bisnis		Ekonomi		Jumlah
	N	%	N	%	N	%	
2009	487.691	16.08	1.858.617	61.27	687.141	22.65	3.033.449
2010	708.470	21.34	781.112	23.53	1.829.589	55.12	3.319.171
2011	878.838	25.43	718.224	20.78	1.858.352	53.78	3.455.414
2012	697.261	26.32	612.806	23.13	1.338.660	50.53	2.648.727

Sumber: DIY dalam Angka 2013

memilih untuk memakainya. Selama tiga tahun (2009- 2011), penumpang kereta api meningkat, sedangkan tahun 2012 menurun secara signifikan (Tabel 6).

Peningkatan jumlah penumpang kereta api menggambarkan tingginya mobilitas masyarakat Yogyakarta. Meskipun penumpang kereta api tidak bisa dikatakan sebagai pelaku rekreasi, tetapi sebagian dari mereka adalah masyarakat Yogyakarta yang akan berekreasi atau pulang dari rekreasi di luar Yogyakarta. Penumpang terbanyak terjadi pada bulan Januari dan Juli. Saat itu merupakan masa liburan panjang akhir sekolah. Pada saat itulah terjadi pergerakan orang, diantaranya adalah untuk melakukan perjalanan rekreasi.

Tabel di atas juga menunjukkan fenomena mobilitas penduduk, khususnya mengenai perkembangan moda transportasi kereta api. Tahun 2012 jumlah penumpang menurun 13,2 persen dari tahun sebelumnya. Penurunan ini ada kaitannya dengan kenaikan penumpang pesawat pada tahun yang sama menyusul pesatnya bisnis penerbangan sejak diberlakukannya deregulasi penerbangan pada tahun 1992<sup>17</sup> (Tabel 7).

Tahun 2012 jumlah kedatangan pesawat di Bandara Adi Sucipto tercatat 17.585 kali, naik 16,16 persen dibanding tahun sebelumnya. Keberangkatan pesawat sebanyak 17.578 kali atau naik 16,40 persen dari tahun sebelumnya

<sup>17</sup> Undang-Undang No. 15 Tahun 1992 tentang penerbangan merupakan salah satu tonggak deregulasi bisnis penerbangan di Indonesia. Jumlah perusahaan jasa penerbangan meningkat pesat dengan adanya Undang-Undang tersebut.

**Tabel 7.**  
**Penumpang Pesawat Udara**

Tahun	Pesawat		Penumpang	
	Datang	Berangkat	Datang	Berangkat
2009	18.080	18.070	1.580.814	1.556.003
2010	22.379	22.385	1.723.905	1.709.827
2011	15.138	15.102	2.025.785	2.010.662
2012	17.585	17.578	2.377.616	2.357.005

Sumber: Olahan data laporan PT Angkasa Pura II tahun 2010, 2011, 2012, 2013.

sebanyak 15.102 kali. Data itu menunjukkan banyaknya masyarakat yang melakukan mobilitas dengan menggunakan pesawat, diantaranya adalah untuk berekreasi di luar Yogyakarta.

**Pemahaman Masyarakat Yogyakarta Mengenai Waktu Luang, Libur dan Rekreasi,**

Berdasarkan hasil wawancara dengan 20 informan, diketahui bahwa pemahaman responden mengenai konsep rekreasi dikaitkan dengan waktu waktu luang, bahwa rekreasi adalah kegiatan yang menyenangkan dan dilaksanakan pada waktu luang. Ada dua persepsi mengenai waktu luang, yakni persepsi dari informan yang memiliki pekerjaan tetap dan dari informan yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Bagi para pegawai tetap, waktu luang memiliki beragam makna, diantaranya 1) terjadi pada saat libur kerja dan cuti yang keberadaannya sudah ditentukan oleh tempat mereka bekerja/pihak eksternal dan keberadaannya bersifat rutin dalam periode yang tetap, yakni: mingguan, bulanan, maupun tahunan; 2) terjadi menjelang tidur malam; 3)



terjadi pada saat istirahat kerja; 4) waktu yang menyenangkan karena mereka tidak harus bekerja tanpa meninggalkan kewajibannya; Selengkapnyanya pada pernyataan berikut:

*“Waktu luang bagi saya adalah waktu saya selesai bekerja, baik pekerjaan kantor maupun pekerjaan di rumah. ...Di saat bekerja di kantor ada waktu istirahat, saat itu saya terbebas dari pekerjaan kantor, tetapi hanya sementara, jadi saya bisa memanfaatkannya sesuai keinginan saya. ... Ketika bekerja di rumah saya merasakan tidak ada waktu luang kecuali setelah malam menjelang tidur, saat itulah saya merasakan waktu luang” (Lis, PNS).<sup>18</sup>*

*“Bagi saya waktu luang, hanya saya dapatkan pada saat saya libur dari kegiatan kantor, karenanya waktu luang sangat berharga bagi saya, sebagai kesempatan untuk istirahat dan berkumpul dengan keluarga baik di rumah, maupun wisata ke beberapa tempat”. (Ani, Swasta).<sup>19</sup>*

Bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap, yang waktu kerjanya tidak tetap, waktu luang lebih mereka pahami sebagai waktu yang: 1) terjadi pada saat mereka tidak bekerja karena tidak mendapatkan pekerjaan; 2) kurang menyenangkan sebab mereka tidak mendapatkan penghasilan karena tidak bekerja, informan tersebut tidak merasakan ada waktu luang yang dapat dimanfaatkan untuk berekreasi/berwisata dengan pemahaman seperti itu.

*“Waktu luang bagi saya terjadi ketika saya tidak bekerja, saya tidak mengerjakan sesuatu untuk mencari penghasilan. Kelihatannya enak, tetapi bagi saya keadaan demikian menjadi beban karena saya tidak menghasilkan uang untuk mencukupi kebutuhan hidup” (SHN, tukang kayu).<sup>20</sup>*

Kesimpulan yang dapat diambil dari ketiga jawaban tersebut adalah pemahaman mengenai waktu luang pada dikaitkan dengan waktu kerja tetapi memiliki makna yang berbeda bagi pemiliknya. Konsep waktu luang dan waktu

kerja merupakan sebuah kontinum dari waktu yang dimiliki oleh manusia dalam menjalani kehidupannya. Waktu kerja menjadi yang utama, sedangkan sisanya merupakan waktu luang. Jadi waktu luang adalah sisa waktu yang dimiliki seseorang setelah menyelesaikan pekerjaan sebagai tanggung jawabnya. Jawaban itu sejalan dengan definisi residual waktu luang yang ditawarkan oleh Roberts (1999), yang menyatakan bahwa waktu luang adalah waktu yang tersisa dari pekerjaan dan kewajiban lain. Pemaknaan demikian itu dapat dikatakan mewakili sebuah pendekatan ‘akal sehat’ yang mendefinisikan waktu luang, sebagai entitas waktu di saat mereka selesai bekerja atau istirahat bekerja. Jadi bersifat sementara dan dapat digunakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan diri yang bersangkutan, dimanfaatkan secara bebas bukan karena kehendak / tekanan pihak eksternal termasuk lingkungan sekitar yang bersangkutan.

Mengenai kapan waktu luang didapatkan oleh seseorang, disebutkan bahwa waktu luang terjadi atau diperoleh pada saat yang bersangkutan lepas dari tanggung jawab kepada pihak eksternal, yakni lembaga perusahaan, kantor tempat yang bersangkutan bekerja, waktu luang tetap merupakan waktu pribadi yang penggunaannya bebas sekehendak pemilik dan tidak dilembagakan. Informan lain menyatakan bahwa waktu luang dapat digunakan untuk melakukan pekerjaan rumah atau pekerjaan. Artinya, waktu luang bisa digunakan secara bebas untuk tujuan kerja, tetapi hanya jika itu adalah pilihan pribadi. Seorang informan membuat komentar berikut:

*“Bagi saya, waktu luang adalah waktu yang bisa saya gunakan untuk acara bebas sekehendak saya. Acara bebas adalah kegiatan yang saya inginkan sendiri bukan karena memenuhi kepentingan orang lain. Saya biasanya memperbaiki rumah, mencuci mobil di waktu luang saya” (Pur, pegawai swasta)<sup>21</sup>*

<sup>18</sup>Wawancara dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2013.

<sup>19</sup>Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2013.

<sup>20</sup>Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Nopember 2013.

<sup>21</sup> Wawancara dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober

Ketika penulis menanyakan “Apa yang Anda pahami tentang liburan?” dan “Apa yang Anda lakukan pada saat liburan?”, penulis memperoleh beragam pendapat dari beberapa informan dengan profesi yang berbeda, yakni petani, orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap (*serabutan*) dan pegawai tetap suatu instansi. Petani menjawab bahwa dia tidak memiliki hari libur. Dia akan tidak pergi ke sawah untuk bekerja jika pada saat itu dia memang ada keperluan lain atau dia menganggap tidak perlu ke sawah karena tidak ada hal mendesak yang harus dikerjakan di sawah.

*“Saya sebagai petani tidak memiliki hari libur, saya bekerja berdasarkan keperluan. Jika saya anggap di sawah tidak ada yang harus dikerjakan (digarap) maka saya tidak akan ke sawah. Saya akan ke sawah jika ada yang harus dikerjakan, bahkan sampai berhari-hari tidak berhenti mengerjakan sawah kalau pekerjaan belum selesai. Jadi liburan saya berbeda dengan pegawai yang liburnya rutin tiap hari minggu atau Sabtu dan Minggu.” (Bgy, petani).<sup>22</sup>*

Substansi dan konsep hari libur oleh petani ini adalah tidak bekerja, tetapi waktu pelaksanaannya ditentukan oleh dia sendiri berdasarkan kepentingan pekerjaannya atau berdasarkan pertimbangan sosial kemasyarakatan. Misalnya ketika tetangganya mengadakan hajatan/gotong royong/*rewang*<sup>23</sup> atau kepentingan sosial lainnya, dia akan tidak pergi ke sawah untuk bekerja. Libur baginya tidak ditentukan oleh pihak lain, tetapi oleh pekerjaan dan pertimbangan pribadi. Saat itulah dia merasakan puas/memperoleh kepuasan yang tidak perlu berekreasi / berwisata dengan mengunjungi objek wisata.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat petani adalah pendapat yang dikemukakan

oleh pekerja bangunan mandiri / tukang. Dia memandang bahwa liburan itu juga semata tidak bekerja, bahkan memandang tidak bekerja itu akan merugikan mereka. Lain halnya jika tidak bekerja tetapi karena ada pertimbangan lain yang lebih penting. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

*“saya tidak memiliki hari kerja tetap, bisa dikatakan bebas, bisa kerja bisa tidak. Jadi saya tidak memiliki hari libur, saya bekerja kalau ada orang memberi saya pekerjaan, misalnya untuk mengurus atau mengerjakan sesuatu. Kalau mendapatkan pekerjaan, saya akan mengerjakannya setiap hari sampai selesai. Kadang-kadang seminggu, bahkan lebih”. Ketika tidak ada orang yang memberi pekerjaan, saya tidak bekerja. Tetapi itu bukan libur karena saat itu saya tidak memperoleh penghasilan.” (Shd, Tukang kayu).<sup>24</sup>*

Pendapat berbeda dikemukakan oleh pegawai tetap suatu instansi. Dia menjelaskan bahwa liburan adalah waktu dia tidak bekerja, tetapi tetap mendapatkan gaji. Baginya, waktu libur bisa digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk melakukan perjalanan wisata bersama keluarganya, saat itu dia tidak harus bekerja sebagaimana tuntutan pekerjaannya, sebagaimana kutipan berikut:

*“Hari minggu adalah hari libur. Hari minggu bagi saya sangat berarti bagi saya. Hari itu saya dapat berkumpul dengan keluarga karena hari lainnya, saya dan suami sibuk dari pulangnya sering sampai malam. Maka hari Minggu kami gunakan seefektif mungkin untuk keluarga. Biasanya kami pergi mengajak anak-anak ke tempat-tempat hiburan supaya mereka senang dan merasa diperhatikan orang tua”. (Ani, Swasta)<sup>25</sup>*

Simpulan dari tiga batasan tersebut, bagi pegawai tetap, liburan adalah pelembagaan waktu atau ketentuan terhadap waktu yang pada saat tersebut seseorang tidak diharuskan untuk bekerja atau melaksanakan komitmen yang

2013.

<sup>22</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 5 November 2013.

<sup>23</sup> *Rewang* adalah kata dalam bahasa Jawa yang berarti gotong royong/kerja sosial pada saat keluarga mengadakan hajatan.

<sup>24</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2013.

<sup>25</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2013.

menjadi tanggung jawab seseorang terhadap lembaga. Jadi liburan berasal bukan dari seorang individu, tetapi dari sebuah lembaga, misalnya; instansi pemerintah, perusahaan, sekolah dan lain-lain. Pada saat liburan, pegawai/pelajar tidak bekerja/melaksanakan kegiatan yang menjadi tanggung jawab tetapi bukan berarti menentang aturan lembaga sehingga mereka tetap mendapatkan hak-haknya yang diberikan oleh lembaga. Misalnya seseorang bekerja di perusahaan, pada saat liburan, dia tidak bekerja tetapi tetap mendapatkan gaji.

Jika dikaitkan dengan efek yang diterima oleh pelaku, dapat disimpulkan bahwa mereka akan merasa senang karena pada saat liburan, mereka bebas dari tanggung jawab tanpa kehilangan haknya. Ini berbeda dengan waktu luang. Jika dikatakan waktu luang sebagai waktu tidak bekerja, maka waktu luang itu bisa bernilai positif bagi yang mengalami, tetapi bisa juga bernilai negatif atau tidak menyenangkan, sedangkan liburan lebih banyak positifnya bagi yang menerima. Keadaan yang memiliki efek sama dengan liburan adalah cuti. Kesimpulan ini diperkuat dengan pendapat berikut:

*“Liburan adalah waktu tidak bekerja. Liburan bisa digunakan untuk apa pun dan tanpa rugi karena kita tidak ada kewajiban yang harus dikerjakan. Liburan sudah ditetapkan oleh pemerintah, jadi kita tinggal mengikuti saja. Cuti sama dengan liburan, bedanya cuti itu ada karena permintaan kita. (Yon, PNS)<sup>26</sup>*

Pemahaman masyarakat Yogyakarta mengenai rekreasi keluarga, hakikatnya adalah sebuah keadaan atau kegiatan yang menjadi isi atau kandungan dari waktu luang atau liburan, akan disarikan dari hasil wawancara berikut:

*“Di saat liburan, kami sekeluarga secara rutin ke tempat-tempat tertentu untuk berekreasi. Rekreasi keluarga, bagi kami merupakan peristiwa yang sangat penting dan menjadi agenda rutin. Hampir setiap minggu, se usai ibadah di gereja, kami*

*melakukan wisata bersama anak-anak. Tempat wisata yang sering kami kunjungi adalah wahana bermain anak-anak, karena sesuai dengan usia anak-anak saya yang masih kanak-kanak. Rekreasi bersama menjadi peristiwa yang sangat penting, setelah enam hari, masing-masing anggota keluarga sibuk dengan kegiatan masing-masing. Rekreasi bersama menjadi peristiwa kebersamaan yang indah”. (Ani, Swasta)<sup>27</sup>*  
*“Rekreasi keluarga sangat bagus untuk keharmonisan keluarga, dengan berbagai macam tingkat kesibukan dari masing-masing orang, berekreasi dengan keluarga adalah cara yang sangat baik untuk menjaga keluarga tetap harmonis”. (Tan, PNS)<sup>28</sup>*

Pemahaman waktu luang oleh masyarakat Yogyakarta sangat mirip dengan gagasan masyarakat Barat tentang waktu luang. Kesimpulan yang dapat diambil dari jawaban informan adalah keluarga di Yogyakarta memaknai rekreasi keluarga sebagai kegiatan bersama keluarga yang dilakukan pada saat waktu luang/liburan. Rekreasi keluarga dilaksanakan di luar tempat tinggal untuk membuat anak-anak dapat merasakan kesenangan dan untuk meningkatkan keharmonisan keluarga.

## Kesimpulan

Sebagian besar masyarakat Yogyakarta, terutama keluarga yang kepala keluarganya adalah pegawai tetap, telah menyadari adanya waktu kerja, waktu luang, waktu libur dan memahami akan pentingnya rekreasi keluarga sehingga mengagendakan rekreasi keluarga sebagai kegiatan yang perlu dilakukan. Sementara bagi yang bukan pekerja tetap, mereka tidak merasakan perlunya rekreasi keluarga. Mereka mengalami waktu luang, libur, dan waktu tidak bekerja tetapi itu semua tidak mereka rasakan sebagai kesempatan untuk berekreasi. Bagi mereka, waktu hidupnya adalah untuk bekerja. Mereka kadang melakukan rekreasi, tetapi itu karena dorongan sosial saja mengikuti lingkungan mereka.

<sup>27</sup>Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2013.

<sup>28</sup>Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Oktober 2013.

<sup>26</sup>Wawancara dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2013.

Perkembangan rekreasi keluarga yang terjadi di Yogyakarta dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor geografi, demografi dan sosial sangat berperan dalam hal ini. Lokasi yang strategis, banyaknya penduduk dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya berekreasi bersama keluarga masyarakat menjadi faktor yang mendorong pelaksanaan rekreasi keluarga. Berbagai kelemahan yang ada pada komponen pariwisata Yogyakarta mengkondisikan keluarga di Yogyakarta untuk lebih memilih berekreasi di luar Yogyakarta. Kondisi itu diperkuat dengan banyaknya penawaran wisata di luar Yogyakarta dan kemudahan aksesibilitas, fasilitas informasi dan komunikasi.

#### Daftar Pustaka

- Collins, D., dan Tisdell, C. (2002). Age Related Lifecycles: Purpose Variations. *Annals of Tourism Research*, Volume 29 Issue 3, 801-818.
- Damanik, Janianton, dkk. (2012). Kegiatan Wisata dan Rekreasi Keluarga sebagai Sarana Pendidikan Cinta Tanah Air. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM.
- Elliot, J. (2010). Linking Family Leisure and Family Function: A Literature Review. US: University of Wisconsin-Stout. (Online). (<http://www2.uwstout.edu/content/lib/thesis/2010/2010elliottj.pdf>.)
- Freeman, P.; Zabriskie, R. (2003). Leisure and Family Functioning in Adoptive Families: Implications for Therapeutic Recreation. *Therapeutic Recreation Journal*. 37(1): 73-93.
- Holman, T.; Epperson, A. (1984). Family and Leisure: A Review of the Literature with Research Recommendations. *Journal of Leisure Research*. 16: 277-294.
- Horna, J. (1989). The Leisure Component of the Parental Role. *Journal of Leisure Research*. 21(2): 228-241.
- Iwasaki, Y.; Havitz, M. (1998). A Path Analytic Model of the Relationships between Involvement, Psychological Commitment and Loyalty. *Journal of Leisure Research*. 30(2): 256-280.
- Kelly, J. (1996). *Leisure*. Needham, MA: Allyn & Bacon.
- Kelly, J. (1997). Changing Issues in Leisure-Family Research. *Journal of Leisure Research*. 29(1): 132-134.
- Mannell, R.; Kleiber, D. (1997). *A Social Psychology of Leisure*. State College, Pennsylvania: Venture Publishing Inc.
- Nelson, A. & Capple, M.; Adkins, D. (1995). Strengthening Families through Recreation: Family Outdoor Recreation Activities Provide Opportunities for Skill Development and Socialization. *Parks & Recreation*. 30 (6): 44-47.
- Orthner, D. & Mancini, J. (1991). *Benefits of Leisure for Family Bonding*. State College, PA: Venture Publishing Inc.
- Schanzel, H., Yeoman I & Backer E. (Eds). (2012). *Family Tourism: Multidisciplinary Perspectives*, Bristol: Channel View Publication.
- Shaw, S. (1992). Dereifying Family Leisure: An Examination of Women's and Men's Everyday Experiences and Perceptions of Family Time. *Leisure Sciences*. 14: 271-286.
- Shaw, S. M, and Dawson, D. (2001). Purposive Leisure: Examining Parental Discourses on Family Activities. *Leisure Sciences*, 23: 217-231.
- Smith, D. (1997). Strengthening Family Values in the Twenty-First Century: Home-centered recreation. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. 68 (8): 39-41.
- Sutopo, dkk. (1999). Permintaan untuk Perjalanan Rekreasi bagi Wisatawan Nusantara: Studi Kasus Yogyakarta. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata UGM.
- Zabriskie, R., McCormick, B. (2001). The Influences of Family Leisure Patterns on Perceptions of Family Functioning. *Family Relations*. 5 (3): 281-289.